

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka untuk membantu perkembangan potensi peserta didik guna memiliki kompetensi-kompetensi atau kemampuan yang diharapkan oleh keluarga, masyarakat, bangsa dan agama (Ruswandi, 2008).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Basri, 2013).

Dalam dunia pendidikan dikenal sebuah proses belajar dan mengajar. Proses belajar dan mengajar ini merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan. Belajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh siswa sebagai penerima pelajaran sedangkan mengajar adalah hal yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Keduanya dilakukan dalam proses pembelajaran yakni interaksi antara guru dan siswa. Dengan belajar, maka diharapkan siswa dapat mengalami perubahan baik dari segi perilaku, pemahaman, Pengetahuan dan aspek lainnya menjadi lebih baik lagi (Sudjana, 2011).

Dalam agama Islam belajar mengajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia. Sebagaimana diterangkan dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

﴿أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝﴾

Artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang

Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat tersebut terdapat salah satu perintah untuk membaca dengan menyebut nama Allah. Dalam hal membaca, manusia yang baru lahir tentunya tidak mempunyai kemampuan untuk langsung bisa membaca. Namun, kemampuan tersebut akan mereka raih dengan adanya belajar. Dalam proses belajar harus dibarengi dengan adanya seseorang yang mengajarkan. Pada ayat keempat terdapat arti “mengajar dengan perantara kalam”, dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa dalam proses belajar mengajar memuat adanya seseorang yang belajar dan seseorang yang mengajar dengan cara menulis dan membaca.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tak sedikit siswa yang tidak mampu meraih hasil belajar yang sesuai dengan tingkat intelegensinya. Dan sebaliknya terdapat siswa yang mempunyai intelegensi yang rendah namun mampu meraih hasil belajar yang baik. Maka dari itu, kecerdasan intelektual bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang, namun terdapat faktor lain diluar hal itu. Goleman menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang hanya dipengaruhi 20% oleh kecerdasan intelektual (IQ) sedangkan sisanya yaitu 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ).

Maka dari itu, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional ini memang sangat diperlukan karena keduanya saling melengkapi. Kecerdasan emosional ini merupakan kemampuan untuk memahami emosi yang ada pada diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, memahami perasaan orang lain, dan membina hubungan sosial. Kecerdasan emosional ini bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan disebut dengan istilah karakter. Kecerdasan emosional dengan kecerdasan intelektual mempunyai hubungan yang dinamis (Firdaus Daud, 2012)

Setelah kurang lebih dua tahun Indonesia dilanda pandemi covid-19, dunia pendidikan mengalami perubahan dari biasanya. Termasuk kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dari rumah. Hal ini membuat peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya hanya melalui layar hp atau laptop. Awalnya mungkin terjadi ketidaknyamanan kepada peserta

didik karena belajar dirumah terasa membosankan. Namun, seiring berjalannya waktu mereka merasa nyaman dengan keadaan itu dan mampu menyesuaikan dirinya dengan sistem belajar jarak jauh. Hal ini sangat mempengaruhi kecerdasan emosional peserta didik (Sarwa, 2021).

Setelah covid-19 berlalu, kegiatan belajar mengajar pun perlahan kembali dilakukan secara tatap muka. Namun, pembelajaran daring ini disamping membawa dampak positif, juga terdapat dampak negatifnya. Tak sedikit guru yang mengeluhkan perilaku anak didiknya yang mengalami penurunan akhlak atau moral terutama dalam bersikap maupun bertutur kata kepada guru setelah dua tahun pembelajaran daring ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MA Muslimin Saguling dengan cara mewawancarai guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, diperoleh informasi bahwa sikap sebagian besar siswa kelas XI setelah pandemi covid-19 menjadi lebih mudah tersinggung, susah diatur, kurang sopan santun kepada guru dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru bahkan ketika berpapasan dengan guru pun tidak ada senyum, salam maupun menyapa. Padahal materi tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru telah dipelajari.

Dari permasalahan tersebut peneliti mempunyai maksud untuk melakukan sebuah penelitian mengenai salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran Al-Qur'an hadits yakni tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dengan mencari tahu ada atau tidaknya hubungan antara pemahaman siswa dengan kecerdasan emosionalnya. Penelitian ini dianggap penting Karena hasilnya dapat membantu sekolah dalam mengetahui hubungan pemahaman dengan kecerdasan emosional siswa. Karena MA Muslimin Saguling ini merupakan satu-satunya sekolah menengah atas yang ada di desa Saguling, jadi sangat penting sekali dalam mendidik karakter peserta didik na menjadi lebih baik.

Maka dari itu, dirumuskanlah sebuah judul untuk penelitian ini yaitu HUBUNGAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI HORMAT DAN PATUH PADA ORANG TUA DAN GURU DALAM MATA PELAJARAN

AL- QUR'AN HADITS TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL
(Penelitian pada Siswa Kelas XI MA Muslimin Saguling).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas pemahaman siswa kelas XI MA Muslimin Saguling terhadap materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ?
2. Bagaimana realitas kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Muslimin Saguling ?
3. Sejauhmana hubungan pemahaman siswa kelas XI MA Muslimin Saguling terhadap materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan kecerdasan emosional mereka ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Realitas pemahaman siswa kelas XI MA Muslimin Saguling terhadap materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.
2. Realitas kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Muslimin Saguling
3. Hubungan pemahaman siswa terhadap materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI MA Muslimin Saguling.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran keilmuan dalam pendidikan agama Islam dan dapat menjadi rujukan untuk para peneliti lain tentang hubungan pemahaman siswa pada materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru terhadap kecerdasan emosionalnya.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran khususnya dalam materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits agar dapat menciptakan kecerdasan emosional siswa dengan baik.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Pengetahuan kepada siswa tentang materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru hubungannya dengan kecerdasan emosional yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu Pengetahuan dan menjadi referensi tambahan terkait hubungan pemahaman siswa terhadap materi hormat dan patuh kepada orang tua guru dengan kecerdasan emosional.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman biasa dimaknai suatu proses dalam berpikir dan belajar. Sebab pemahaman itu diperoleh melalui proses berpikir dan belajar. Pemahaman merupakan suatu proses, perbuatan, dan metode menguasai. Dalam teori Taksonomi Bloom pemahaman diartikan sebagai suatu kemampuan dalam menguasai yang tingkatannya berada lebih tinggi satu tingkat dari Pengetahuan. Namun bukan dimaksudkan bahwa Pengetahuan tidak dipertanyakan, tetapi dikarenakan dalam hal menguasai harus lebih dahulu mengenal dan memahami (Sudjana, 2017).

Jadi dapat dikatakan bahwa pemahaman itu setingkat lebih tinggi dari Pengetahuan. Hal ini dapat menunjukkan apakah seorang siswa itu mampu memahami hubungan yang sederhana antara materi atau konsep yang telah diberikan dengan fakta yang terjadi di lapangan (Arikunto, 2017).

Terdapat tujuh indikator pada kategori memahami, yaitu sebagai berikut :

1. Menafsirkan merupakan suatu kemampuan merubah data informasi yang didapatkan kedalam bentuk lain.
2. Mencontohkan merupakan kemampuan memberikan suatu contoh mengenai suatu konsep yang bersifat umum berdasarkan ciri-ciri konsep tersebut.
3. Mengklasifikasikan merupakan kemampuan mengolongkan suatu contoh atau ciri kedalam kategori tertentu.
4. Merangkum merupakan kemampuan untuk mengambil poin penting yang terdapat dalam suatu uraian menjadi lebih singkat.
5. Menyimpulkan merupakan kemampuan menarik suatu garis tengah atau menentukan hasil akhir yang mencakup seluruh bagian dari suatu uraian.
6. Membandingkan merupakan kemampuan untuk menentukan adanya persamaan ataupun perbedaan antara dua atau lebih uraian, gagasan, objek dan lain-lain.
7. Menjelaskan merupakan kemampuan dalam menggunakan model sebab dan akibat yang dibuat sendiri dalam menerangkan sebuah peristiwa atau fenomena. (Anderson, 2010).

Untuk mencapai suatu pemahaman, maka harus melewati proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yaitu mata pelajaran. Di MA Muslimin Saguling terdapat mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang diajarkan kepada peserta didik. Khususnya di kelas XI MA Muslimin Saguling terdapat materi hormat dan patuh kepada orangtua dan guru yang merupakan salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Sementara itu, kecerdasan merupakan kemampuan berpikir yang akan menjadi suatu tindakan yang memiliki tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu, agar berpikir secara rasional dan memunculkan sebuah tindakan yang baik untuk berhubungan dengan lingkungan sekitar. Sedangkan emosi diartikan sebagai sebuah perasaan yang timbul dari dalam diri seseorang yang ditujukan untuk memberikan respon atau tindakan atas stimulus yang diberikan kedalam dirinya yang berasal dari luar.

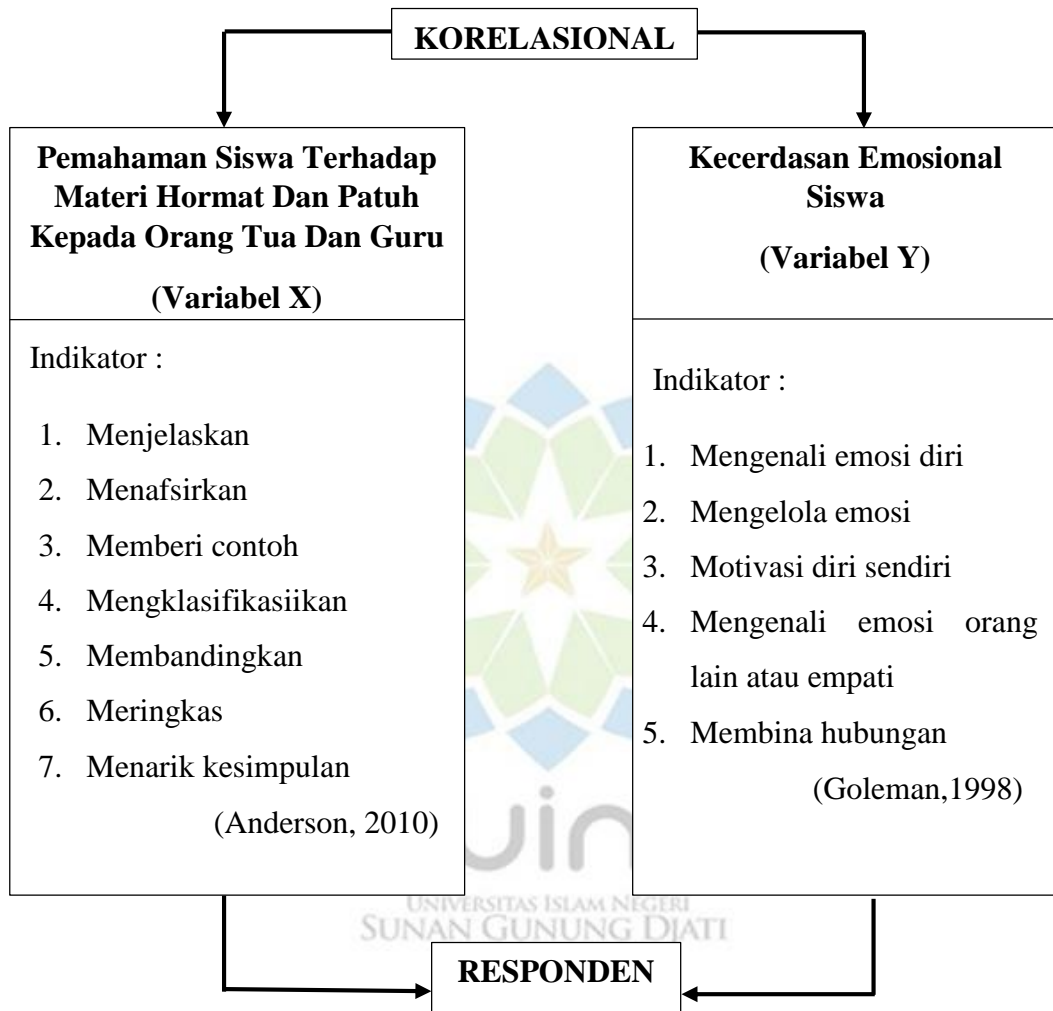
Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur emosi dengan kecerdasan yang dimilikinya, mengendalikan emosi yang keluar dari dalam dirinya, dengan menggunakan kemampuan kesadaran diri sendiri, pengelolaan diri, motivasi diri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan (Nauli Thaib, 2013).

Adapun indikator kecerdasan emosional itu ada lima yakni sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri, merupakan kemampuan dasar dalam kecerdasan emosional yang berfungsi untuk mengetahui perasaan yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Yang kemudian kemampuan ini menjadi syarat yang penting agar selanjutnya mampu mengendalikan emosi yang muncul.
2. Mengelola emosi, merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengontrol perasaan yang muncul agar dapat tercurahkan dengan baik dan benar. Serta mampu menjaga keseimbangan agar perasaan yang dicurahkan tidak berlebihan baik itu dalam perasaan sedih, bahagia, kecewa, marah, murung dan yang lainnya.
3. Memotivasi diri sendiri, merupakan suatu kemampuan dalam mengarahkan dan menggerakkan diri agar mencapai tujuan yang diinginkan oleh diri sendiri, membantu memberikan saran agar bertindak dengan baik, dan dapat bertahan ketika mendapatkan kegagalan.
4. Mengenali emosi orang lain atau dikenal dengan sebutan empati, merupakan sebuah kemampuan dalam memahami perasaan yang timbul pada diri orang lain, dapat memahami dan menghargai pendapat orang lain, dapat bekerjasama dan saling percaya dan bisa menyesuaikan diri dengan berbagai macam orang.
5. Membina hubungan, merupakan suatu kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, mampu berinteraksi dengan baik, mampu mempengaruhi dan memimpin, bekerjasama, berdiskusi dan dapat mengatasi sebuah perselisihan (Nauli Thaib, 2013).

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka disusunlah kerangka berpikir. Untuk lebih memperjelas lagi rencana penelitian diatas,

secara sistematis uraian pokok-pokok pemikiran tersebut digambarkan melalui skema berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Jawaban yang diberikan bersifat sementara karena hanya didasarkan teori yang berhubungan, belum berdasarkan data dari lapangan yang bersifat empiris (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka peneliti menduga adanya hubungan antara variabel X (Pemahaman Siswa Terhadap Materi Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits)

dengan variabel Y (Kecerdasan Emosional). Dengan demikian hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_a : Adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan kecerdasan emosional

H_o : Tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan kecerdasan emosional

Pembuktian dari hipotesis ini akan dilakukan dengan menguji hipotesis menggunakan rumus statistik dengan taraf signifikansi 5% dengan rumus berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a di tolak dan H_o diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Yayah Badriah (2021), yang berjudul "Pemahaman Siswa Terhadap Materi Hidup Tenang Dengan Kejujuran Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Di Sekolah: Penelitian Terhadap Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Cibuyaya Karawang". Hasil yang diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0.59 yang berkategori sedang karena berada pada rentang 0.40-0.599. berdasarkan hasil penghitungan uji hipotesis diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4.22 > 0.312$) yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Jadi terdapat hubungan positif antara pemahaman siswa terhadap materi hidup tenang dengan kejujuran dengan akhlak mereka di sekolah.
2. Dwitri Stepanili (2018), yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI : Penelitian di Kelas X SMAN 26 Bandung". Hasil yang diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,71 termasuk kedalam kategori tinggi

karena berada pada interval 0.600-0.799. berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui harga t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $5.83 > 1.69$ sehingga H_a diterima. Yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

3. Lusyana Rachmat Martini (2022), Pemahaman Siswa Terhadap Materi Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru, Berempati Pada Sesama Hubungannya Dengan Kecerdasan Emosional Mereka di Sekolah Pada Masa Pandemi (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VII SMP I Cicalengka Kabupaten Bandung). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif berdasarkan skor 0.55 dengan kategori cukup/sedang karena berada pada interval 0.40-0.59. sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.
4. Muhtadin Assidieq (2019), Pemahaman Siswa Terhadap Materi Adab Bergaul Dengan Saudara Dan Teman Hubungannya Dengan Adab Siswa Di Sekolah (Penelitian Pada Siswa Kelas IX A MTs. Al-Mukhtar Kabupaten Bandung). Hasil dari penelitian ini adanya hubungan pemahaman siswa pada materi adab bergaul dengan saudara dan teman dan akhlak siswa diperoleh angka koefisien korelasi 0.41 yang berkategori sedang karena berada pada interval 0.40-0.70.
5. Ila Nurfitriah (2022), Tanggapan Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru Dan Hubungannya Dengan Prestasi Kognitif Mereka Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Cianjur tahun ajaran 2021/2022). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kompetensi profesional guru dengan prestasi kognitif mereka pada mata pelajaran PAI dengan angka koefisien korelasi sebesar 0.19 dan kadar pengaruhnya 3%. Maka hipotesis H_a diterima karena adanya korelasi positif yang signifikan antara variabel X (tanggapan siswa terhadap kompetensi profesional guru) dan hubungannya dengan variabel Y (prestasi kognitif) siswa pada mata pelajaran PAI.

Dari kelima penelitian diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sebagai berikut :

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Persamaan	Perbedaan
1.	Variabel X (pemahaman siswa pada materi pelajaran)	Variabel Y (kecerdasan emosional)
2.	Variabel Y (kecerdasan emosional)	Variabel X (pemahaman siswa terhadap materi pelajaran)
3.	Pemahaman siswa pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru hubungannya dengan kecerdasan emosional	Bukan pada masa pandemi covid-19
4.	Variabel X (pemahaman siswa terhadap materi pelajaran)	Materi dan variabel Y (Adab siswa di sekolah)
5.	Meneliti suatu hubungan antara varibel X dan Y	Variabel X (pemahaman siswa pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits) Variabel Y (kecerdasan emosional)